



DAMPAK IMPOR TERHADAP INFLASI INDONESIA TRIWULAN I TAHUN 2014

Efi Suci Purwanti, Yuan Arsinta, Arifiyah, Nur Frida Dwi Arisanti, Ikhdha Nisa Azizah✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

**Indonesian economy,
imports, inflation,
EconomicGrowth**

Abstrak

Tahun 2014 merupakan tahun pemulihan dan stabilisasi ekonomi global akibat fenomena kebangkrutan Lehman Brother pada tahun 2008 beserta krisis di kawasan Eropa yaitu di negara Yunani pada tahun 2012. Untuk mengatasi fenomena tersebut yang menimbulkan kepanikan pasar finansial global khususnya di Eropa dan Amerika Serikat tersebut, Amerika Serikat membuat suatu kebijakan ekonomi yang tidak lazim yakni kebijakan Quantitative Easing. Keadaan defisit neraca perdagangan Indonesia diperparah dengan berubahnya life style masyarakat Indonesia. Terutama saat penurunan tingkat suku bunga BI Rate di Indonesia, tingkat konsumsi semakin menjadi-jadi karena banyaknya masyarakat yang mengambil kredit untuk barang konsumsi. Bahkan sebagian besar barang konsumsi, seperti: alat-alat elektronik, makanan yang berjenis fast food maupun makanan restoran, pakaian, dan sebagainya merupakan barang impor. Jika konsumsi Indonesia tidak dapat ditekan, impor negara Indonesia tidak akan mampu mengimbangi ekspor luar negeri dan pada akhirnya akan terjadi defisit neraca perdagangan yang semakin besar. Berdasarkan analisa dan penelitian menggunakan Metode data Sekunder, dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi mencapai 6,2 % dan penurunan sebesar 0,3 % pada tahun 2012. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,3 % dan mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 0,9%. Sedangkan prediksi untuk tahun 2014 adalah sebesar 5,5% dilihat dari beberapa aspek yaitu politik yaitu salah satu aspek yang menjadi pemicu pertumbuhan maupun penurunan tahun 2014. Laju pertumbuhan inflasi di Indonesia sering mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan kondisi ekonomi Indonesia setiap tahunnya. Tingkat tingginya inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya import. Pemerintah Indonesia melakukan import dikarenakan konsumsi masyarakat yang meningkat tajam tanpa diimbangi dengan peningkatan produktivitas dalam negeri.

Abstract

2014 is a year of recovery and stabilization of the global economy due to the phenomenon of the Lehman Brothers bankruptcy in 2008 along with the crisis in the region of Europe that the Greek state in 2012. To solve the phenomenon that causes panic in global financial markets, especially in Europe and the United States, the United States made an unorthodox economic policies that Quantitative Easing policy. The state of Indonesian trade deficit worsened by the changing life style Indonesian society. Especially when interest rates decrease BI Rate in Indonesia, the level of consumption intensified because of the many people who take credit for consumer goods. Even the majority of consumer goods, such as electrical appliances, food and fast food type restaurant food, clothing, and so on are imported. If Indonesia can not be suppressed consumption, imports of Indonesian state will not be able to keep exports abroad and in the end there will be trade deficit increases. Based on the analysis and research using the method of secondary data, it can be deduced that the Indonesian economy experienced economic growth reached 6.2% and a decrease of 0.3% in 2012. In 2013, economic growth reached 5.3% and experienced a considerable reduction namely 0.9%. While predictions for the year 2014 is seen at 5.5% of some aspects of politics which is one aspect that triggers the growth or decline in 2014. Growth rate of inflation in Indonesia often have increased and decreased according to the Indonesian economy annually. The high level of inflation is influenced by the level of imports. The Government of Indonesia to import due to the sharp rise in private consumption being offset by an increase in productivity in the country.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: efisucipurwanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahun 2014 merupakan tahun pemulihan dan stabilisasi ekonomi global akibat fenomena kebangkrutan Lehman Brother pada tahun 2008 beserta krisis di kawasan Eropa yaitu di negara Yunani pada tahun 2012. Untuk mengatasi fenomena tersebut yang menimbulkan kepanikan pasar finansial global khususnya di Eropa dan Amerika Serikat. Amerika Serikat membuat suatu kebijakan ekonomi yang tidak lazim yakni kebijakan *Quantitative Easing*. *Quantitative Easing* merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral pada suatu negara guna meningkatkan jumlah uang beredar (*money supply*) di pasar. Kebijakan tersebut dilakukan dengan memangkas bunga menjadi 0,25% bahkan 0,1%, mencetak uang lebih banyak, serta dengan menyuntikkan likuiditas kepada *Emerging Markets* (EM). Kebijakan QE tersebut menyebabkan kelebihan likuiditas yang membuat pasar Amerika tidak dapat menyerap jumlah uang yang beredar. Hal tersebut membuat para investor lebih tertarik untuk mengalihkan dari negara maju ke negara *Emerging Markets* (EM) yang kebanyakan merupakan negara berkembang. (dewi wiwiek dalam sebuah artikel)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana perekonomian Indonesia pada saat ini berada dalam suatu kasus yaitu maraknya serangan spekulasi serta defisit transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan Indonesia pada tahun 2013 telah mencapai angka 3,5 %. Akan tetapi, jika keadaan ekonomi dan konsumsi maupun impor pada tahun 2014 dapat ditekan maka defisit Indonesia hanya akan mencapai 2,8%. Keadaan defisit tersebut pada neraca sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 1997. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu:

1. Berubahnya keadaan Indonesia yang semula berstatus sebagai *net oil export country* (negara pengekspor minyak) menjadi *net oil import country* (negara pengimpor minyak).

2. Sebelum terjadi krisis moneter Indonesia selalu menjadi sasaran *supply* dana oleh IGGI/CGI setiap terjadi defisit.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi keadaan ekonomi Indonesia mulai membaik dan Indonesia tergolong sebagai negara menengah dimana pinjaman CGI/IGGI bersifat lebih komersial. Dengan adanya dua hal tersebut perekonomian Indonesia semakin tertekan. Ditambah dengan hasil ekspor yang kurang mencukupi, cicilan imbal hasil yang tinggi, serta meningkatnya subsidi.

Keadaan defisit neraca perdagangan Indonesia diperparah dengan berubahnya *life style* masyarakat Indonesia. Terutama saat penurunan tingkat suku bunga BI Rate di Indonesia, tingkat konsumsi semakin menjadi-jadi karena banyaknya masyarakat yang mengambil kredit untuk barang konsumsi. Bahkan sebagian besar barang konsumsi, seperti: alat-alat elektronik, makanan yang berjenis *fast food* maupun makanan restoran, pakaian, dan sebagainya merupakan barang impor. Jika konsumsi Indonesia tidak dapat ditekan, impor negara Indonesia tidak akan mampu mengimbangi ekspor luar negeri dan pada akhirnya akan terjadi defisit neraca perdagangan yang semakin besar.

Setelah kita menelaah pertumbuhan perekonomian Indonesia, maka hal selanjutnya untuk menanggapi telaah tersebut yaitu dengan melihat kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh Indonesia sebagai langkah preventif untuk mengurangi defisit neraca berjalan yang terjadi pada tahun 2014. Menurut Gubernur BI, bagaimanapun juga ekspor Indonesia tidak dapat ditingkatkan karena hal tersebut berada diluar kendali Indonesia. Keberadaan *Prospektus revolusi shale gas* di *United States of America* (USA) berakibat harga barang komoditas terancam. Dengan adanya larangan ekspor atas beberapa logam seperti nikel dan bauksit, membuat neraca perdagangan Indonesia berada pada kondisi minus. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh adanya larangan ekspor atas nikel dan bauksit yang menyumbang defisit sebesar 0,2% .

Oleh karena itu, Gubernur BI mengambil solusi dengan menekan pola konsumsi masyarakat yang mengkonsumsi barang impor secara berlebih. Berikut ini merupakan cara-cara menekan konsumsi impor, diantaranya:

1. Menaikkan pajak penghasilan atas impor sebagaimana secara eksplisit telah terlihat pada PMK-175/PMK.011/2013, bahwa impor baik dengan API maupun tanpa API atas barang-barang tertentu (sebagian besar barang-barang konsumsi) tetap dikenakan tarif 7,5% (sebelumnya impor barang dengan API hanya dikenakan tarif 2,5%)

2. Meningkatkan PPnBM (pajak pertambahan nilai atas barang mewah) atas impor barang-barang yang tergolong lux, seperti gadgetm smartphonem dan sebagainya

3. Menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Saat ini nilai rupiah berada diantara level Rp. 11.000,- hingga Rp. 12.000,- , padahal sebelumnya nilai rupiah berada pada level Rp. 8.500,-. Berdasarkan data tersebut dapat diprediksikan bahwa nilai rupiah akan terus ditekan hingga mencapai level Rp. 12.500 pada akhir semester kedua tahun 2014 dengan harapan pola konsumsi masyarakat dapat ditekan.

4. Penurunan jumlah kredit. Pada tahun lalu Bank Indonesia (BI) memberikan prediksi pertumbuhan kredit sebesar 25%. Akan tetapi pada tahun 2014 BI menurunkan prediksi pertumbuhan kredit menjadi 15%

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu gejala dimana tingkat harga pada umumnya mengalami kenaikan secara terus menerus. Venieris dan sebold (1978:603) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum seara terus menerus sepanjang waktu. Dengan kata lain bahwa kenaikan tingkat harga yang terjadi sekali saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi selain itu tingkat harga umum yang dimaksud adalah tingkat harga yang mengalami kenaikan bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja

akan tetapi harga barang umum, seperti saat harga BBM naik maka ongkos angkutan umum, bahan-bahan pokok akan naik maka hal tersebut bisa disebut sebagai inflasi

Berkaitan dengan hal-hal yang menjadi alasan timbulnya inflasi maka muncul beberapa teori mengenai cara mengatasi inflasi yang sedang terjadi.

1. Pandangan kaum klasik dan moneteris

a. Pandangan Kaum Klasik

Teori klasik menganggap bahwa penyebab utama timbulnya inflasi adalah kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar dalam masyarakat. Inflasi dapat dianalisis dalam kerangka teori kuantitas uang dengan menggunakan persamaan pertukaran (*equation of exchange*), $MV = PY$. Persamaan pertukaran tersebut dapat diuraikan menjadi dimana $\Delta p/p$ menunjukkan tingkat inflasi, $\Delta M/M$ menunjukkan pertumbuhan jumlah uang yang beredar, $\Delta Y/Y$ menunjukkan prosentase perubahan dalam kecepatan perputaran uang. Persamaan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui sumber inflasi. Kaum Klasik mengasumsikan kecepatan perputaran uang adalah konstan yang berarti $\Delta p/p = 0$. Dengan asumsi V dan Y tetap maka kaum klasik menyatakan bahwa kenaikan di dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan yang proporsional dalam pengubah tingkat harga.

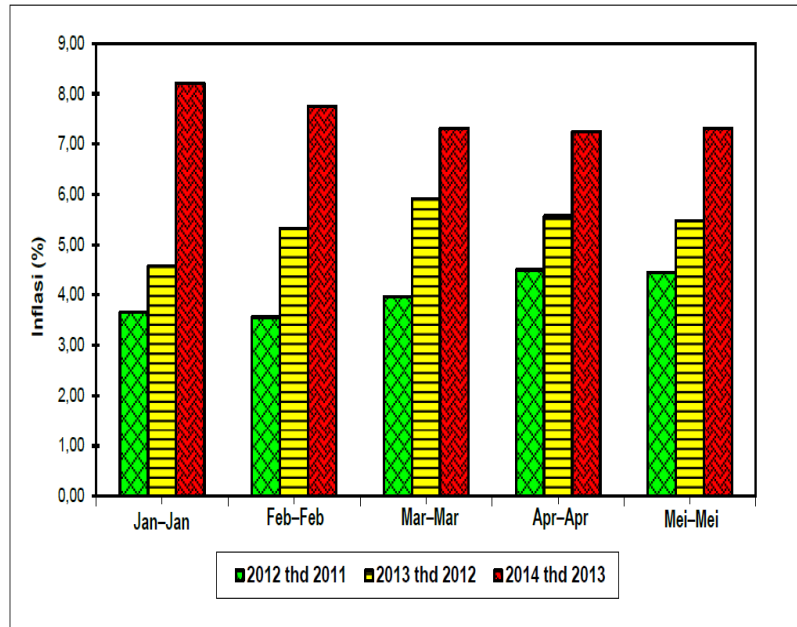
b. Teori moneteris

Teori moneteris menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter dengan perubahan kecepatan perputaran uang secara stabil dan konstan,. Kaum moneteris juga beranggapan bahwa pertumbuhan jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap output dan kesempatan kerja. Berdasarkan pernyataan kaum moneteris inflasi tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat harga.

Laju pertumbuhan inflasi di Indonesia sering mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan kondisi ekonomi indonesia setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan inflasi di indonesia akan diperjelas dalam tabel

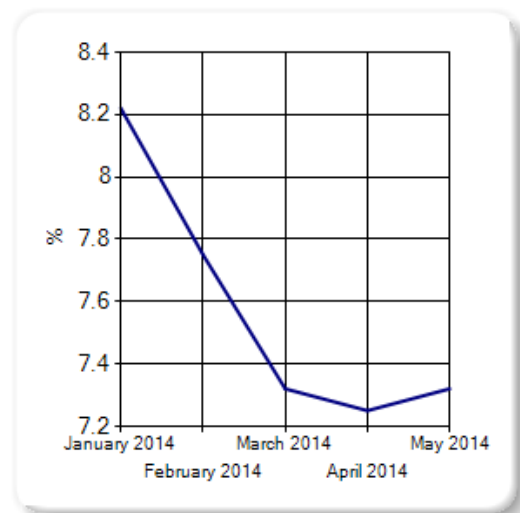
Grafik 1

Perbandingan Inflasi Tahun ke Tahun, 2012-2014



Sumber: perbandingan Inflasi BPS tahun ke tahun (2012-2014)

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan tingkat inflasi tahun 2012 sampai tahun 2014. Berdasarkan pada grafik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bulan januari samapi bulan april 2014 mengalami penurunan laju inflasi walaupun tidak terlalu signifikan. Penurunan laju inflasi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor tersebut adalah permintaan yang mulai normal. Pada bulan Mei tahun 2014 inflasi mengalami kenaikan 0,16% dari laju inflasi bulan sebelumnya. Inflasi yang terlalu tinggi dan terlalu rendah tidak memberikan dampak positif terhadap perekonomian indonesia. Kestabilan inflasi yang memberikan dampak positif pada perekonomian indonesia. Peningkatan rata-rata laju inflasi setiap tahun dapat diamati pada suatu grafik perubahan peningkatan laju inflasi tahun 2012, 2013, 2014 di bawah ini:



Grafik 2. LAPORAN INFLASI (Indeks Harga Konsumen)Berdasarkan perhitungan Inflasi Tahunan

Sumber: BI

Berdasarkan grafik tersebut indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Komponen inti pada Mei 2014 mengalami inflasi sebesar 0,23 persen; tingkat inflasi komponen inti tahun kalender (Januari-Mei) 2014 sebesar 1,62 persen dan tingkat inflasi komponen inti tahun ke tahun (Mei 2014 terhadap Mei 2013) sebesar 4,82 persen.

Impor

Secara umum produk ekspor dan impor dapat dibedakan menjadi dua yaitu barang migas dan non migas. Barang migas atau minyak bumi dan gas adalah barang tambang yang berupa minyak bumi dan gas merupakan barang tambang yang berupa minyak bumi dan gas. Barang non migas merupakan barang-barang yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan hasil pertambangan yang bukan berupa minyak bumi dan gas.

Menurut UU Kepabeanan No.17 tahun 2006 mengenai impor

Impor adalah memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Semua barang yang dimasukkan adalah semua atau seluruh barang dalam bentuk dan jenis apa saja yang masuk ke dalam daerah pabean.

Indonesia mengimpor barang konsumsi bahan baku dan bahan penolong serta bahan modal. Barang konsumsi merupakan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, susu, mentega, beras, dan daging. Bahan baku dan bahan penolong merupakan barang yang diperlukan untuk kegiatan industri baik sebagai bahan baku maupun bahan pendukung, seperti kertas, bahan kimia, obat-obatan dan kendaraan bermotor.

Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan oleh suatu negara atau dapat dihasilkan oleh suatu negara tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat. Ketidackukupan konsumsi dalam negeri disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah sikap

masyarakat yang konsumtif sehingga pemerintah membuat kebijakan impor dari negara lain.

Untuk melindungi produksi dalam negeri dari ancaman produk sejenis yang diproduksi diluar negeri, maka pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan perdagangan internasional di bidang impor. Kebijakan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk mendorong atau melindungi pertumbuhan industri dalam negeri (domestik) dan penghematan devisa negara.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Karya tulis ini merupakan jenis karya tulis deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka berupa data dan angka, sehingga realitas dapat dipahami dengan baik (Moloeng, 1990:5).

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menganalisis pengaruh inflasi terhadap impor yang terjadi setiap bulan, dari bulan Januari 2014 sampai bulan Mei 2014 dan memprediksi tingkat laju inflasi akhir tahun 2014.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pengumpulan data sekunder melalui telaah pustaka dari jurnal nasional, artikel ilmiah, buku teori ekonomi makro, situs internet, serta badan pusat statistika (BPS) khususnya 2014.

Teknik Analisis Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan membandingkan antara data inflasi bulan Januari 2014 sampai bulan Mei 2014 melalui pengamatan data dari BPS. Tahap kedua, menganalisis dan membandingkan antara data impor bulan Januari 2014 sampai Maret 2014. Tahap ketiga yaitu menyimpulkan data inflasi dan data impor kemudian menganalisis keterkaitan diantara kedua data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perekonomian Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia

Setelah krisis finansial global tahun 2008, perekonomian belum menunjukkan laju pertumbuhan yang berarti. Menurut laporan world economic outlook yang dirilis pada bulan oktober 2013 menyatakan bahwa international monetary fund IMF merevisi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2013 menjadi 2,9% dan 3,6 % pada tahun 2014 berdasarkan proyeksi sebelumnya pada bulan juli 2013 masing-masing sebesar 3,2% dan 3,8%. Secara umum pertumbuhan ekonomi yang tercatat rata-rata sebesar 2,5% selama paruh pertama 2013, kurang lebih sama dengan rata – rata selama paruh kedua tahun 2012. Negara-negara maju mulai menunjukkan percepatan dalam pertumbuhan ekonominya sementara berkembang cenderung mengalami perlambatan. Secara keseluruhan negara – negara berkembang masih memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi global.

Indonesia masih tergolong kedalam negara berkembang yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi global. Angka pada IMF *world economic outlook* 2013 menunjukkan data bahwa perekonomian indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,5%, pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,2% walaupun penurunannya tidak drastis tetapi tetap mengalami penurunan sebesar 0,3%. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,3% tersebut menunjukkan penurunan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,9%. Sedangkan prediksi untuk tahun 2014 adalah sebesar 5,5% tersebut dilihat dari beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi prediksi pada tahun 2014 tersebut merupakan aspek politik, karena pada tahun ini merupakan tahun politik dimana dilakukan pemilihan calon pemimpin negara yang diharapkan mampu akan memperbaiki perekonomian indonesia dengan kebijakan-kebijakan yang akan direalisasikan. Sehingga mampu memberikan semangat baru kepada stakeholder dalam kondisi ekonomi yang

tepat untuk memberikan kinerja terbaik dalam menjalankan proses perekonomiannya.

Faktor Penyebab Tinggi – Rendahnya Inflasi

Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi dalam perekonomian suatu negara diantaranya:

1. Demand Pull Inflation

Merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya daya tarik dari permintaan masyarakat terhadap berbagai barang yang terlalu kuat. Di indonesia demand pull inflation disebabkan karena permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya, artinya barang dan jasa yang diminta terlalu tinggi dibandingkan ketersediaan barang dan jasa yang diminta sementara daya beli rendah. Dalam makro ekonomi inflasi digambarkan dengan output riil yang melebihi output potensial atau permintaan total atau agregat demand lebih besar daripada kapasitas perekonomian. Meningkatnya inflasi di indonesia juga disebabkan oleh faktor lain, yaitu akibat kenaikan harga BBM sebagai bahan kebutuhan masyarakat yang sangat strategis. Dengan kata lain, penyebab inflasi di indonesia disebabkan dari faktor penawaran terhadap barang dan jasa.

2. Cost Push Inflation

Merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya guncangan atau dorongan kenaikan biaya faktor – faktor produksi secara terus – menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi tersebut terjadi akibat desakan kenaikan biaya faktor produksi. Inflasi desakan biaya terjadi akibat desakan kenaikan biaya faktor produksi. Inflasi desakan biaya terjadi pada masa perekonomian yang sedang mengalami pertumbuhan besar dengan tingkat pengangguran yang relatif rendah. Kenaikan biaya dari faktor produksi dapat diakibatkan oleh depresiasi atau turunnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Bahan baku dan barang dari luar negeri menjadi lebih mahal didalam negeri. Terjadinya inflasi diluar negeri khususnya negara partner dagang menyebabkan bahan baku produksi menjadi naik pula. Sehingga cost push inflation tidak menjadi faktor penyebab inflasi di Indonesia

karena jumlah pengangguran di Indonesia sangat tinggi.

3. Mixed Inflation (inflasi campuran)

Merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran. Perilaku permintaan dan penawaran tidak simbang karena permintaan terhadap dan jasa bertambah, hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan tersebut pada akhirnya menjadi naik. Inflasi tersebut semakin sulit dikendalikan atau diatasi ketika kenaikan *supply* lebih tinggi atau setudaknya sama dengan demand.

4. Expeted Inflation (inflasi ekspektasi)

Merupakan inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adaptif atau forward looking. Dalam hal ini masyarakat menilai bahwa dimasa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Penyebab terjadinya demand pull inflation maupun cost push inflation tergantung pada harapan masyarakat bagaimana untuk menjadi lebih baik dan bagaimana kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa yang akan datang. Inflasi pada jenis ini relatif sulit untuk dideteksi secara pasti sehingga kejadiannya kurang diperhatikan.

Keadaan Inflasi di Indonesia

Tabel 1. Inflasi dan IHK INDONESIA Tahun 2011 - 2014 Menurut Bulan

Bulan	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Tahun 2014	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Jan	126.29	0.89	130.90	0.76	136.88	1.03	110.99	1.07
Feb	126.46	0.13	130.96	0.05	137.91	0.75	111.28	0.26
Mar	126.05	-0.32	131.05	0.07	138.78	0.63	111.37	0.08
Apr	125.66	-0.31	131.32	0.21	138.64	-0.10	111.35	-0.02
Mei	125.81	0.12	131.41	0.07	138.60	-0.03	111.53	0.16
Jun	126.50	0.55	132.23	0.62	140.03	1.03	112.01	0.43
Jul	127.35	0.67	133.16	0.70	144.63	3.29	N.A	N.A
Agt	128.54	0.93	134.43	0.95	146.25	1.12	N.A	N.A
Sep	128.89	0.27	134.45	0.01	145.74	-0.35	N.A	N.A
Okt	128.74	-0.12	134.67	0.16	145.87	0.09	N.A	N.A
Nov	129.18	0.34	134.76	0.07	146.04	0.12	N.A	N.A
Des	129.91	0.57	135.49	0.54	146.84	0.55	N.A	N.A
Tahunan		3.79		4.30		8.38		

Sumber : table inflasi bps.go.id menurut bulan tahun2014

Mulai Tahun 2013, digunakan tahun = 100). Hal ini menunjukkan konsumsi dasar 2012, IHK dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil SBH di 82 kota tahun 2012 (2012 inflasi Indonesia meningkat. Pola konsumsi

yang tidak dapat dipenuhi keseluruhan oleh produk domestik, berdampak pada kebijakan pemerintah untuk melakukan impor.

Dampak Tinggi Rendahnya Inflasi Terhadap Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi

Seberapa besar dampak inflasi dalam perekonomian sangat tergantung pada tingkat keparahan inflasi tersebut. Kadangkala kenaikan harga yang terlalu tinggi mempunyai pengaruh yang positif terutama terhadap iklim investasi karena kenaikan harga yang pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Secara teori, laju inflasi yang terlalu rendah menunjukkan adanya kelesuan ekonomi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa harga – harga yang tidak bergerak keatas sehingga menandakan adanya kelemahan pada sisi permintaan. Tidak jarang terlalu rendahnya tingkat inflasi merupakan indikator lemahnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan menekan laju pertumbuhan ekonomi. Kesepakatan para ahli bahwa efek positif pertumbuhan dicapai secara maksimal pada kisaran inflasi sebesar 5 / 6 % pertahun.

Kebijakan pengendalian inflasi akan memiliki manfaat ganda (multi benefit) karena disatu sisi akan memperkuat daya beli masyarakat terutama mereka yang mempunyai pendapatan relative tetap dan juga berfungsi untuk memperbaiki eksternal ekuilibrium (neraca perdagangan).

Akibat utama inflasi yaitu penurunan daya beli masyarakat, akibat sektor riil yang tertekan. Imbasnya terhadap impor yaitu nilai impor akan mengalami penurunan karena permintaan berkurang. Sementara terhadap ekspor justru meningkat, sedangkan daya beli masyarakat domestik menurun.

Dari sisi moneter hal tersebut tidaklah menguntungkan bagi negara. Walaupun ekspor meningkat tapi mata uang negara akan

terdevaluasi akibat inflasi. Meskipun inflasi meningkat, namun secara riil tidak meningkatkan pendapatan devisa suatu negara.

Keadaan Impor Indonesia

Melemahnya rupiah pada gilirannya memicu inflasi impor dengan menaikkan biaya domestik barang dan bahan impor. Defisit transaksi berjalan diperkuat sentimenitas negatif tentang mata uang Indonesia untuk sejauh ini pedagang mengabaikan kenaikan suku bunga berulang dan penganggulan lain yang diambil oleh bank sentral. Mendekati akhir tahun 2013 semakin banyak ahli berpendapat bahwa devaluasi tidak lagi cukup mencerminkan fundametal ekkonomi, yang menimbulkan harapan bahwa mata uang mungkin mendapatkan kembali beberapa kekuatan pada tahun 2013.

Saldo rekening indonesia saat ini berbalik negatif pada akhir tahun 2011 dan telah tetap di wilayah merah hampir sejak itu, terseret oleh ekspor miskin dan goyahnya investasi asing baru – baru ini. Namun, kesenjangan neraca berjalan menurun sedikit pada kuartal ketiga tahun 2013 menjadi \$ 8,5 milyar (3,8 % dari PDB) setelah mencapai \$ 10,0 miliar (4,4 % dari PDB) pada kuartal kedua, terutama karena impor nom migas turun lebih dari ekspor. Kombinasi dari mata uang yang lemah dan suku bunga tinggi harus membuktikan campuran ampuh untuk mengurangi defisit transaksi berjalan pada tahun 2014 karena rupiah yang lemah membuat barang dan jasa kurang terjangkau bagi perusahaan dan konsumsi Indonesia yang diimpor, dementara biaya pinjaman yang lebih tinggi membatasi permintaan domestik dengan pengetatan kondisi kredit. Tampaknya masuk akal oleh karena itu untuk mengharapkan defisit transaksi berjalan menyusut lebih lanjut tahun depan yang harus meningkatkan kepercayaan investor dalam perekonomian Indonesian secara keseluruhan.

Tabel 2. impor tahun 2014 setiap bulan

Bulan/Month	Nilai/Value (US \$)	Berat/Weight (KG)
Januari/January	14 916 227 693	11 590 996 964
Pebruari/February	13 790 661 990	10 640 029 636
Maret/March	14 523 719 412	11 439 923 450

Bulan/Month	Nilai/Value (US \$)	Berat/Weight (KG)
April/April	16 254 976 317	13 005 419 405
Mei/May	0	0
Juni/June	0	0
Juli/July	0	0
Agustus/August	0	0
September/September	0	0
Oktober/October	0	0
Nopember/November	0	0
Desember/December	0	0
T O T A L	59 485 585 412	46 676 369 455

Sumber : tabel impor bps.go.id menurut bulan tahun 2014

Tabel tersebut merupakan data perjalanan impor di Indonesia selama bulan Januari sampai bulan April 2014. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa impor mengalami penurunan dari bulan Januari sampai bulan Februari, penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi salah satu diantaranya adalah kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai konsumsi masyarakat sehingga konsumsi dapat ditekan. Tidak lama penurunan impor terjadi, kenaikan impor kembali terjadi pada bulan Februari menuju bulan April.

Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Tinggi Rendahnya Impor Di Indonesia

Tidak selamanya kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan sesuai dengan kondisi yang diinginkan, biasanya sering terjadi hambatan atau masalah – masalah yang menjadi faktor penghalang bagi setiap negara yang terlibat didalamnya. Faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Eksternal

Masalah yang bersifat eksternal meliputi hal – hal yang terjadi diluar perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor. Masalah tersebut antara lain:

1. Kepercayaan Antara Eksportir Dan Importir

Kepercayaan merupakan salah satu faktor eksternal yang penting untuk menjamin terlaksananya transaksi antara eksportir dan importir. Dua pihak yang tempatnya berjauhan

dan belum saling mengenal merupakan suatu resiko bila dilibatkan dengan pertukaran barang dengan uang. Apakah importir percaya untuk mengirimkan uang terlebih dahulu kepada eksportir sebelum barang dikirim atau sebaliknya apakah eksportir mengirimkan uang terlebih dahulu kepada importir sebelum melakukan pembayaran.

2. Pemasaran

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam masalah ini adalah bagi importir yang sangat penting untuk diketahui adalah dari mana barang – barang tertentu sebaiknya akan diimpor untuk memperoleh kondisi pembayaran yang lebih baik.

Masalah pokok lain dalam hal pemasaran yang sering dihadapi oleh importir adalah daya saing, yang meliputi:

a. Daya saing rendah dalam harga dan waktu penyerahan

b. Kurangnya pengetahuan akan perluasan pemasaran serta teknik – teknik pemasaran

c. Sistem kuota dan kondisi hubungan perdagangan negara lain

Upaya yang dapat dilakukan oleh setiap negara adalah dengan meningkatkan hubungan antara negara tempat terjadinya perdagangan menjadi faktor penentu kelancaran proses impor

3. Keterkaitan Dalam Keanggotaan Organisasi Internasional

Keikutsertaan suatu negara dalam organisasi Internasional dimaksudkan untuk mengatur stabilitas harga barang ekspor di pasar

internasional. Namun terlepas dari manfaat yang diperoleh dari keanggotaan organisasi tersebut, keanggotaan didalamnya tak jarang merupakan penghambat untuk dapat melakukan tindakan tertentu bagi peningkatan transaksi komoditi yang bersangkutan, seperti contoh ICO dengan kuota kopi, serta penentuan harga yang lebih bersaing yang sering dihadapi anggota – anggota OPEC.

4. Kurangnya Pemahaman Akan Tersedianya Kemudahan – Kemudahan Internasional

Kemudahan – kemudahan internasional seperti ASEAN *Preferential Trading Arrangement* yang menyediakan kemudahan tarif sangat berguna bagi pengembangan perdagangan antara ASEAN. Kemudahan tarif yang disediakan bersifat timbal balik dan pemanfaatannya dilakukan dengan menerbitkan Formulir oleh negara asal barang. Juga adanya tax treaty antar negara – negara tersebut.

b. Faktor Internal

Keharusan perusahaan – perusahaan ekspor impor untuk memenuhi persyaratan berusaha ada kalanya tidak mendapat perhatian sungguh – sungguh. Persiapan teknis yang seharusnya telah dilakukan diabaikan karena amemburu tujuan yang lebih utama yakni mendapatkan keuntungan yang cepat dan nyata. Masalah yang bersifat internal meliputi hal – hal yang terjadi di dalam perusahaan akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor. Masalah tersebut antara lain:

1. Persiapan Teknis

Menyangkut persyaratan – persyaratan dasar untuk pelaksanaan transaksi impor berupa:

- Status badan hukum perusahaan
- Adanya izin usaha (SIUP) serta izin ekspor maupun impor (APE, APES, API, APIS, APIT)
- Kemampuan menyiapkan persyaratan – persyaratan lain seperti dokumen pengapalan, realisasi pengapalan serta kejujuran dan kesungguhan berusaha termasuk itikad baik.

2. Kemampuan Dan Pemahaman Transaksi Luar Negeri

Keberhasilan transaksi impor, tata cara pelaksanaan, pengisian dokumen serta peraturan – peraturan dalam dan luar negeri.

3. Pembiayaan

Pembiayaan transaksi merupakan masalah yang penting yang tidak jarang dihadapi oleh para pengusaha importir kita. Biasanya masalah yang dihadapi antara lain ketercukupan akan dana, fasilitas pembiayaan dana yang dapat diperoleh serta bagaimana cara memperolehnya. Dalam hal ini para pengusaha harus mampu mengatur keuangannya secara bijak dan mempelajari serta memanfaatkan kemungkinan fasilitas – fasilitas pembiayaan untuk pelaksanaan transaksi – transaksi yang dilakukan.

Dampak kebijakna pemerintah terhadap tinggi rendahnya impor yang berpengaruh terhadap petani, produsen dalam negeri dan konsumen

1. Mengamati kebijakan pemerintah mengenai tarif dan kuota impor Indonesia

Hasil penelitian menyatakan :

- Kebijakan memimpor sama berlakukan tarif impor dan kuota impor sama dengan nol maka akan menurunkan penawaran dan meningkatkan permintaan menyebabkan jumlah impor menjadi semakin tinggi

- Kebijakan penningkatan tarif impor sebesar 30% maka penawaran akan meningkat sedangkan permintaan akan turun sehingga volume impor menjadi turun

- Kebijakan memberlakukan peningkatan jumlah kuota impor sebesar 5% maka akan berdampak negatif terhadap permintaan sehingga jumlah impor menjadi semakin naik

- Menurunkan kuota impor sebesar 30 % berdampak positif terhadap penawaran sedangkan permintaan akan berdampak negatif maka jumlah impor menjadi semakin turun.

Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa dengan menaikkan tarif impor dan menurunkan jumlah kuota impor maka akan menyebabkan penawaran akan meningkat sedangkan permintaan akan turun sehingga menyebabkan volume impor menjadi turun. Saran dari penelitan ini adalah intervensi

pemerintah dalam melindungi petani masih sangat diperlukann yang salah satu caranya adalah dengan jalan memberi perlindungan melalui kebijakan proteksi impor.

Analisis

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat import mempengaruhi inflasi. Hal ini bisa dilihat dari

1. Jumlah impor yang tinggi mempengaruhi tingkat inflasi, inflasi cenderung akan turun. Hal ini disebabkan karena konsumen lebih suka berbelanja produk luar negeri dibandingkan produk domestik sehingga mengurangi infiasi didalam negeri.

2. Kenaikan impor menyebabkan depresiasi nilai tukar. Hal ini karena perusahaan domestik menyediakan lebih uang asing untuk dapat membeli impor dari luar negeri. Maka depresiasi nilai tukar cenderung meningkatkan tekanan inflasi karena Impor menjadi lebih mahal.

3. Kenaikan harga barang impor yang menjadi bahan untuk produksi perusahaan-perusahaan, maka akan menaikan biaya produksi perusahaan dalam negeri dan berakibat pula pada kenaikan harga-harga produk. Sehingga hal ini berakibat menaikan inflasi dalam negeri.

4. Kebijakan pemerintah terkait impor yang bebas, membuat produk asing dengan mudah masuk ke dalam negeri. Hal ini memberikan efek yang signifikan terhadap tingkat inflasi, inflasi akan cenderung meningkat.

5. Lemahnya sektor pertanian dan produksi dalam negeri, memicu kebijakan impor dari luar. Sebenarnya ini dapat menjadi alternatif memenuhi kebutuhan dalam negeri, tapi hanya sesaat. Akan tetapi, pada satu sisi dapat menghancurkan sumber kehidupan dalam jangka waktu yang lama.

Prediksi Inflasi Bulan Juli Tahun 2014

Menurut kami akan terjadi peningkatan impor pada bulan juli. Hal ini disebabkan tingkat konsumsi pada bulan juli meningkat tajam, konsumsi masyarakat meningkat karena bertepatan dengan bulan ramadhan dan hari raya Idul Fitri , libur sekolah juga

mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Untuk memenuhi konsumsi masyarakat yang meningkat tajam pada bulan juli, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan import. Peningkatan import tersebut akan memicu meningkatnya inflasi pada bulan juli. Selain itu, pemilu juga diperkirakan akan mempengaruhi inflasi, karena adanya pengeluaran biaya untuk kampanye.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi merupakan suatu gejala dimana tingkat harga pada umumnya mengalami kenaikan secara terus menerus dan inflasi juga mampu menjadi suatu tolok ukur bagi suatu negara dalam melakukan kegiatan impor. Dimana impor merupakan suatu kegiatan memasok suatu barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dari luar wilayah negaranya guna untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa di dalam negeri, dikarenakan kurangnya pasokan produksi dalam negeri maupun habisnya pasokan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Saran

Yang perlu dilakukan untuk menaggulangi hal ini adalah dengan mengurangi import melalui peningkatkan produktifitas dalam negeri. Peningkatan produktifitas bisa dilakukan dengan membangun pertanian lebih banyak karena masalah yang terjadi dalam impor dilakukan terhadap komoditas yang sebenarnya bisa diusahakan yaitu bahan pangan. Dalam negeri sendiri seperti hasil pertanian dan peternakan dan impor dilakukan atas dasar kebutuhan mendesak, tetapi dicurigai karena adanya komisi. Untuk menekankna harga pasar pemerintah dengan memperbanyak stok dengan cara impor tetapi merusak pertanian negeri sendiri.

Ketegasan mengenai undang-undang impor, dengan membuat batas maksimal impor yang masuk dalam negeri. Meningkatkan pajak impor dan meningkatkan kualitas produk dalam

negeri. Sehingga ketergantungan negara terhadap produk luar sedikit berkurang. Indonesia mempunyai sumber daya alam dan manusia yang besar, seharusnya pemerintah mampu mengelola sumber daya yang ada dengan bijak.

Untuk mengurangi inflasi, maka pihak bank harus meningkatkan suku bunga agar masyarakat lebih memilih menabungkan uangnya. Disisi lain juga harus menurunkan suku bunga untuk investasi, sehingga masyarakat lebih memilih menginvestasikan uangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. "indeks harga konsumen dan inflasi bulanan indonesia, 2005-2014". 25 Juni 2014 http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=2&id_subyek=03
- Dewi,wiwiek. "perekonomian Indonesia tahun 2014". 25 Juni 2014 [.http://m.kompasiana.com/post/read/631625/1/sekilas-ekonomi-indonesia-2014.html](http://m.kompasiana.com/post/read/631625/1/sekilas-ekonomi-indonesia-2014.html)
- Hiedaayat,Taufieq. "pengertian inflasi". 25 Juni 2014. <http://taufieqhiedaayat.blogspot.com/>
- BI. "pengenalan inflasi". 25 Juni 2014. <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
- Kulsum,umi.,darmawan,dwi agus. "faktor penyebab rendahnya inflas". 25 Juni 2014. http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/12850-empat_faktor_penyebab_rendahnya_inflasi
- BI. "data inflasi". 25 Juni 2014. <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- UT. "Dampak Inflasi". 25 Juni 2014. <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/espa4210/espa4210a/dampak%20inflasi.htm>
- Mankiw,N.G. 2003, "Teori Makroekonomi". Edisi kelima, Erlangga, Jakarta. ; Ahman,E.H.,RohmanY., 2007, "Ilmu ekonomi Dalam PIPS", Edisi 2, Universitas Terbuka, Jakarta. Dalam Ardra. "Faktor Penyebab Inflasi". 27 Juni 2014. <http://ardra.biz/ekonomi/ekonomi-makro/faktor-penyebab-terjadinya-inflasi/>
- Mahmud,zin. " Inflasi Global". 27 Juni 2014. http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2011&dt=0306&sec=Rencana&pg=re_01.htm
- Mnwiria. "catatatan akhir tahun 2013". 12 April 2013. <http://www.portalreksadana.com/node/633>
- <http://hainusantara.com/kondisi-ekonomi-indonesia-2014/>
- Lelyemin, petrus paulus. "Impor Indonesia Naik 11,93% ke USD 16,26 Miliar". 02 Juni 2014.<http://economy.okezone.com/read/2014/06/02/20/992786/impor-indonesia-naik-11-93-ke-usd16-26-miliar>
- Yunus, Yusran. "Saatnya menata kebijakan impor". 08 januari 2014. <http://m.bisnis.com/bisnis-indonesia/read/20140108/245/196095/saatnya-menata-kebijakan-impor>
- Hanjani, Raissa Indah.,syafriaI, suhartini. "Dampak kebijakan proteksi tarif dan kuota impor terhadap kinerja perberasan indonesia". 27 juni 2014. <http://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/109>.